Jurnal Diskursus Islam – ISSN: (e) 2622-7223, (p) 2338-5537
Vol. 14, No. 1 (April 2026), h. 17-29, doi: 10.24252/jdi.v14i1.66463
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/index

FUNGSI AMALAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KALANGAN PETANI DUSUN PINANG LOMBANG BAWAH, DESA SUNGAI RAJA, KECAMATAN NA IX-X, LABUHANBATU UTARA

Baharuddin Yusuf Ritonga [1*], Maraimbang[2]

[1] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.
[2] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Author: baharuddin0401212029@uinsu.ac.id

Abstract

Sufism and ṭarīqa traditions play a significant role in shaping both the spiritual and social dimensions of Muslim communities, particularly in rural settings. Beyond individual devotion, these practices function as moral frameworks that influence work ethics and social cohesion. However, empirical studies that specifically examine the practical functions of ṭarīqa within local agrarian contexts in Indonesia remain limited. This study aims to analyze the historical development of the Naqshbandi Order, its core spiritual practices, and their functional roles in the daily lives of farmers in Pinang Lombang Bawah Hamlet, North Labuhanbatu. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using thematic analysis. The findings show that since its introduction in 1961 by Shaykh Abdul Manan Hasibuan, the Naqshbandi Order has been sustained through practices such as dhikr, suluk, and rabithah. These practices enhance psychological well-being, foster discipline, patience, and sincerity in agricultural work, and strengthen social solidarity. This study offers a novel contribution by demonstrating how ṭarīqa practices function as an integrated system of spiritual and socio-economic resilience in a localized agrarian context.

Keywords: *Naqshbandi order, Sufism, rural Muslim community, farmers' work ethic, social spirituality.*

Introduction

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara agama, spiritualitas, dan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan menjadi perhatian penting dalam kajian interdisipliner, khususnya dalam sosiologi agama, antropologi, dan studi pembangunan.[1] Berbagai penelitian menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan atau praktik ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk perilaku sosial, etos kerja, serta mekanisme solidaritas dalam komunitas lokal.[2] Dalam masyarakat agraris, dimensi spiritual sering berperan sebagai kerangka normatif yang mempengaruhi cara individu memahami kerja, relasi sosial, dan hubungan dengan

[1] Wawan Sobari, "Non-Religious And Ethnic Orientations In The Voting Process : A Recent Study Of Javanese," *IJAPS* 19, no. 2 (2023): 131–61, https://doi.org/https://doi.org/10.21315/ijaps2023.19.2.6.
[2] Zen Amrullah, Muhammad Sholeh Hoddin, and Rio Heykhal Belvage, "Values Orientation Changing In Social Behavior Of The Adherents Tarekat Naqsyabandiyah Mudzahariyah," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 22, no. 2 (2023): 330–54, https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.702.

lingkungan.[3] Oleh karena itu, kajian mengenai praktik keagamaan dalam komunitas pedesaan menjadi penting untuk memahami dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat agraris.

Dalam tradisi Islam, praktik spiritual tersebut banyak terwujud dalam bentuk tasawuf yang terorganisasi melalui institusi tarekat.[4] Secara historis, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual individu, tetapi juga sebagai medium pembentukan jaringan sosial, otoritas keagamaan, dan kohesi komunitas Muslim. Salah satu tarekat yang memiliki pengaruh luas adalah Tarekat Naqsyabandiyah, yang berkembang dari Asia Tengah hingga Asia Tenggara dan dikenal dengan penekanannya pada zikir, disiplin moral, serta integrasi antara kehidupan spiritual dan aktivitas sosial sehari-hari.[5]

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik tarekat memiliki peran signifikan dalam membentuk kehidupan religius dan sosial masyarakat Muslim. Studi Sabiq, Murni, dan Iskandar (2023) menemukan bahwa komunitas tarekat tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga berfungsi dalam membangun solidaritas sosial berbasis nilai-nilai sufistik, sehingga memperlihatkan kuatnya dimensi sosial dalam praktik tasawuf.[6] Selanjutnya, Mursalat dan Muliana (2025) menyoroti peran mursyid dalam mengembangkan spiritualitas yang terintegrasi dengan kesadaran lingkungan melalui pendekatan eco-sufism, yang menunjukkan bahwa tarekat mampu merespons isu-isu kontemporer.[7] Dalam konteks Indonesia, Elmansyah et al. (2024) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh sufi berkontribusi dalam memperkuat ketahanan masyarakat, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan stabilitas sosial.[8] Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek solidaritas sosial, kepemimpinan spiritual, dan kontribusi tarekat dalam konteks yang lebih luas, sementara penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara amalan tarekat dan praktik kehidupan ekonomi sehari-hari, terutama dalam komunitas agraris, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis fungsi amalan Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk etos kerja, solidaritas sosial, dan ketahanan kehidupan masyarakat petani pada tingkat komunitas lokal.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dalam memahami fungsi praktis amalan tarekat pada tingkat lokal. Dalam masyarakat pedesaan,

---

[3] Islah Gusmian and Mustaffa Abdullah, "Knowledge Transmission And Kyai- Santri Network In Pesantren In Java Island During The 20 Th Century : A Study On Popongan Manuscript Faculty of Ushuluddin and Dakwah. Universitas Islam Department of Al-Quran and Al-Hadith . Academy Of," *Afkar* 24, no. 1 (2022): 159–90, https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5.

[4] Amanah Nurish, "When Abangan Embraces Sufism: Religious Phenomenology to Counter Radicalism in Contemporary Java," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume* 11, no. 1 (2021): 20–45, https://doi.org/10.15408/sdi.v21i3.1216.2.

[5] Moh Yamin et al., "The Existence of the Qadiriyah-Naqsabandiyah Order in the Development of the Suryalaya Tasikmalaya Islamic Boarding School," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023): 95–105, https://doi.org/https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.12 The.

[6] Muhammad Sabiq, Andi Murni, and Abdul Malik Iskandar, "Social Solidarity and Religious Based Islamic Sufism of Khalwatia Samman Thareqah Community," *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2023): 23–44, https://doi.org/https://doi.org/10.18326/infsl3.v17i1.23-44.

[7] Mursalat and Siti Muliana, "Spirituality and Environmental Preservation: The Role of Abah Anom as the Murshid of the Qadiriyah Naqshabandiyah Order (TQN) in the Development of Eco- Sufism," *Renai* 11, no. 2 (2025): 130–45, https://renai-journal.percik.or.id/index.php/renai/article/view/53.

[8] Elmansyah et al., "The Contribution of West Kalimantan Sufi Scholars In Promoting Community Resilience : The Great Works of The Sufis to Fulfill the Basic Needs of Societies," *Jurnal Theologia* 35, no. 1 (2024): 109–32, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/teo.2024.35.1.21490.

praktik keagamaan tidak hanya menjadi ekspresi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kultural yang membentuk etos kerja, pola interaksi sosial, serta ketahanan komunitas. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris yang mampu menjelaskan keterkaitan antara praktik spiritual dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat secara lebih kontekstual.[9]

Fenomena ini dapat diamati di Dusun Pinang Lombang Bawah, Desa Sungai Raja, Kabupaten Labuhanbatu Utara, di mana mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani. Di tengah aktivitas agraris tersebut, sebagian masyarakat aktif menjalankan amalan Tarekat Naqsyabandiyah, seperti zikir, pembinaan spiritual oleh mursyid, dan kegiatan keagamaan kolektif. Praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai ibadah individual, tetapi juga mempengaruhi cara pandang terhadap kerja, kedisiplinan hidup, serta hubungan sosial dalam komunita.[10]

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi amalan Tarekat Naqsyabandiyah dalam kehidupan masyarakat petani, meliputi aspek historis perkembangan, bentuk praktik spiritual, serta kontribusinya terhadap etos kerja dan solidaritas sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan empiris yang menempatkan amalan tarekat sebagai sistem nilai yang secara langsung membentuk praktik kerja dan ketahanan sosial-ekonomi pada tingkat komunitas agraris lokal, sehingga memperluas kajian tasawuf dari dimensi normatif menuju dimensi fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fungsi amalan Tarekat Naqsyabandiyah dalam kehidupan masyarakat petani di Dusun Pinang Lombang Bawah, Desa Sungai Raja, Kecamatan Na IX–X, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Indonesia.[11] Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna, pengalaman, dan praktik spiritual masyarakat dalam konteks sosial-budaya lokal secara komprehensif. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dari Januari hingga Maret 2025. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang dipilih secara purposive, terdiri dari satu mursyid, dua tokoh agama lokal, dan sembilan anggota tarekat dari kalangan petani dengan rentang usia antara 30 hingga 65 tahun. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif dalam amalan tarekat serta pengetahuan mereka mengenai kehidupan sosial komunitas setempat.[12]

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan praktik amalan Tarekat Naqsyabandiyah. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan

[9] Andri Ashadi et al., "Integration Between Adat and Islam in the Practice of Religious Freedom in West Sumatra," *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 2 (2025): 33–50, https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.3.

[10] Imam Ghazali Said, Ahmad Nabilul Maram, and Muhdi Muhdi, "Rethinking Javanese Sufism: From Ascetic Protest to Institutional Power," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume* 15, no. 1 (2025): 113–47, https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.113-147.

[11] Feny Rita Fiantika and Anita Maharani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.

[12] Mohammad Abdul Mukhyi, *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif, PT. Literasi Nusantara Abadi Grup* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check kepada beberapa informan kunci guna memastikan kesesuaian antara data yang diperoleh dengan pengalaman yang mereka sampaikan, serta audit trail melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dan berkelanjuta.[13]

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan meminta persetujuan dari seluruh informan sebelum proses pengumpulan data (informed consent), menjaga kerahasiaan identitas informan melalui penggunaan anonimitas, serta memastikan bahwa partisipasi dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan.[14] Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang dilakukan secara bertahap, dimulai dari proses transkripsi data wawancara dan catatan lapangan, dilanjutkan dengan open coding untuk mengidentifikasi unit-unit makna, kemudian pengelompokan kode ke dalam kategori tematik seperti fungsi spiritual, etos kerja, dan solidaritas sosial, hingga tahap interpretasi untuk menemukan pola hubungan antar tema. Proses analisis dilakukan secara iteratif sampai diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fungsi amalan tarekat dalam kehidupan masyarakat agraris.[15]

Results and Discussion

Bagian ini menyajikan dan menganalisis temuan penelitian mengenai dinamika Tarekat Naqsyabandiyah di Dusun Pinang Lombang Bawah, dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu sejarah perkembangan, bentuk amalan, dan fungsi sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat petani. Berbeda dengan pendekatan deskriptif semata, analisis dalam penelitian ini juga dikaitkan dengan perspektif Sociology of Religion dan konsep tasawuf sosial untuk memahami bagaimana praktik spiritual beroperasi sebagai sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Sejarah perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Dusun Pinang Lombang Bawah tidak dapat dipisahkan dari peran tokoh sentral yang menjadi penghubung antara ajaran tasawuf dengan kehidupan masyarakat lokal. Berdasarkan temuan lapangan, tarekat ini mulai diperkenalkan pada tahun 1961 oleh Syekh Abdul Manan Hasibuan, seorang mursyid yang memiliki otoritas spiritual serta pengaruh sosial yang kuat di tengah masyarakat. Kehadiran beliau tidak hanya membawa ajaran spiritual, tetapi juga membentuk fondasi awal bagi terbentuknya komunitas religius yang terorganisir. Dalam konteks ini, proses masuknya tarekat tidak berlangsung secara formal-institusional, melainkan melalui pendekatan kultural dan relasional yang menekankan keteladanan serta kedekatan emosional dengan masyarakat.

Pada tahap awal perkembangannya, Tarekat Naqsyabandiyah menghadapi dinamika penerimaan yang beragam. Sebagian masyarakat menunjukkan sikap terbuka karena melihat kesesuaian ajaran tarekat dengan nilai-nilai religius yang telah mereka

[13] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/.

[14] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023), http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf.

[15] Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (jejak pustaka, 2021).

anut sebelumnya, sementara sebagian lainnya cenderung berhati-hati karena belum memahami praktik-praktik spiritual yang diajarkan. Namun demikian, melalui pendekatan persuasif dan konsistensi dalam praktik keagamaan, tarekat ini постепенно memperoleh legitimasi sosial. Proses ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap suatu tradisi keagamaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan aktor religius dalam membangun kepercayaan dan relevansi ajaran dengan kebutuhan masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, Tarekat Naqsyabandiyah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari segi jumlah pengikut maupun intensitas praktik keagamaan. Setelah wafatnya Syekh Abdul Manan Hasibuan, kepemimpinan spiritual dilanjutkan oleh generasi berikutnya yang tetap menjaga kesinambungan ajaran dan praktik tarekat. Pola transmisi ini menunjukkan adanya sistem regenerasi yang relatif stabil, di mana otoritas keagamaan diwariskan melalui hubungan guru-murid (silsilah spiritual) yang menjadi ciri khas dalam tradisi tarekat. Keberlanjutan ini memperkuat posisi tarekat sebagai institusi sosial-keagamaan yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam perspektif sosiologi agama, perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di wilayah ini dapat dipahami sebagai proses institusionalisasi praktik keagamaan dalam struktur sosial masyarakat. Mengacu pada pandangan Geertz (1960), agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang membentuk makna dan orientasi hidup individu. Dalam konteks ini, tarekat menjadi medium yang mentransformasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik sosial yang konkret. Hal ini terlihat dari bagaimana ajaran tarekat tidak hanya dipraktikkan dalam ruang ritual, tetapi juga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan tarekat juga tidak terlepas dari konteks sosial-ekonomi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Kondisi kehidupan agraris yang penuh ketidakpastian mendorong masyarakat untuk mencari sumber ketenangan dan pegangan hidup yang lebih stabil. Dalam hal ini, Tarekat Naqsyabandiyah hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut dengan menawarkan praktik spiritual yang menekankan ketenangan batin, kedekatan dengan Tuhan, serta sikap menerima (tawakal) terhadap hasil usaha. Dengan demikian, perkembangan tarekat tidak hanya didorong oleh faktor teologis, tetapi juga oleh kebutuhan eksistensial masyarakat dalam menghadapi realitas kehidupan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Dusun Pinang Lombang Bawah memiliki karakteristik lokal yang khas. Meskipun secara doktrinal mengikuti ajaran umum Naqsyabandiyah, praktiknya mengalami penyesuaian dengan budaya dan kondisi masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari pola pelaksanaan kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan ritme kerja petani serta penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian ajaran. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tarekat cenderung bersifat adaptif terhadap konteks sosial budaya tempat ia berkembang.

Dengan ini, sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Dusun Pinang Lombang Bawah merupakan hasil dari interaksi antara aktor religius, nilai-nilai spiritual, dan konteks sosial masyarakat. Peran tokoh kunci, proses transmisi ajaran, serta kemampuan adaptasi terhadap kondisi lokal menjadi faktor utama yang mendorong keberlangsungan dan perkembangan tarekat. Temuan ini menegaskan bahwa tarekat

bukan hanya fenomena keagamaan, tetapi juga bagian integral dari dinamika sosial yang membentuk identitas dan struktur kehidupan masyarakat agraris.

Bentuk Amalan Tarekat Naqsyabandiyah

Bentuk amalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Dusun Pinang Lombang Bawah merupakan praktik spiritual yang terstruktur dan dijalankan secara konsisten oleh para jamaah sebagai bagian dari proses penyucian diri (tazkiyat al-nafs) dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan temuan penelitian, amalan utama yang dilakukan meliputi zikir, suluk, dan rabithah, yang masing-masing memiliki tata cara, makna, serta fungsi spiritual dan sosial yang saling berkaitan. Praktik-praktik ini tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.[16]

Zikir merupakan amalan utama yang paling rutin dilakukan oleh para jamaah, baik secara individu maupun kolektif. Dalam praktiknya, zikir dilakukan dengan metode khas Naqsyabandiyah, yaitu zikir khafi (zikir secara diam dalam hati) yang menekankan konsentrasi penuh kepada Allah SWT tanpa gerakan fisik yang mencolok. Zikir ini biasanya dilaksanakan setelah salat fardu atau pada waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan oleh mursyid. Secara operasional, jamaah diarahkan untuk mengatur pernapasan, memusatkan perhatian pada lafaz tertentu, serta menjaga kekhusyukan selama proses berlangsung. Dalam perspektif tasawuf, praktik ini berfungsi untuk membersihkan hati dari sifat-sifat negatif dan menanamkan kesadaran ilahiah secara terus-menerus. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa zikir dalam tarekat tidak hanya merupakan ibadah verbal, tetapi juga proses internalisasi nilai spiritual ke dalam kesadaran individu.

Selain zikir, suluk merupakan bentuk amalan yang memiliki intensitas spiritual lebih tinggi dan dilakukan dalam waktu tertentu melalui bimbingan mursyid. Suluk biasanya dilaksanakan di tempat khusus (rumah suluk) dalam periode yang telah ditentukan, seperti beberapa hari hingga minggu, tergantung pada kesiapan jamaah. Selama suluk, peserta menjalani serangkaian kegiatan yang meliputi zikir intensif, pembatasan interaksi sosial, pengendalian makan dan tidur, serta peningkatan ibadah lainnya. Secara operasional, suluk dirancang sebagai proses latihan spiritual yang bertujuan untuk memperkuat kedisiplinan, mengendalikan hawa nafsu, dan memperdalam pengalaman kedekatan dengan Tuhan. Dalam kajian tasawuf, praktik ini dikenal sebagai bentuk riyadhah (latihan spiritual) yang berfungsi untuk mentransformasi diri secara bertahap dari kondisi nafsu menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.[17]

Amalan berikutnya adalah rabithah, yaitu praktik menghadirkan bayangan atau ingatan terhadap mursyid dalam hati sebagai bentuk koneksi spiritual antara murid dan guru. Dalam pelaksanaannya, rabithah dilakukan sebelum atau saat zikir dengan cara memusatkan pikiran pada sosok mursyid yang dianggap sebagai pembimbing ruhani.

[16] Iskamar, Abd A'la, and Damanhuri, "Religious Nationalism of Kèaè Pesantren : K . H . Zainal Arifin Together with Oreng Kenek Builds Nationality and Curbs Colonialism in Sumenep," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 127–52, https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1705.

[17] Toto Ahmad Sahid and Moh. Ali, "Transforming The Role Of The Qadiriyah Naqshbandiyah Suryalaya Order In Rural Social Solidarity," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 23, no. 2 (2025): 222–41, https://doi.org/10.18592/khazanah.v23i2.18407.

Praktik ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan spiritual serta memperkuat ikatan batin antara jamaah dengan sumber ajaran tarekat. Secara konseptual, rabithah mencerminkan pentingnya peran otoritas spiritual dalam tradisi tarekat, di mana transmisi ilmu tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bersifat batiniah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan praktik spiritual dalam tarekat sangat bergantung pada hubungan yang intens antara mursyid dan murid.[18]

Lebih lanjut, ketiga bentuk amalan tersebut menunjukkan adanya struktur praktik yang sistematis dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yang mencakup dimensi individual dan kolektif. Zikir berfungsi sebagai praktik harian yang menjaga kontinuitas kesadaran spiritual, suluk sebagai proses pendalaman yang bersifat periodik, dan rabithah sebagai penguat hubungan spiritual dalam keseluruhan praktik. Integrasi ketiga amalan ini menciptakan suatu sistem spiritual yang tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga memperkuat identitas kolektif jamaah. Dalam konteks ini, tarekat tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi sebagai praktik hidup yang terorganisasi dan berkelanjutan.[19]

Bentuk amalan Tarekat Naqsyabandiyah di lokasi penelitian menunjukkan karakteristik yang khas, yaitu terstruktur, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam. Praktik-praktik tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan disiplin diri, kontrol emosi, serta integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa amalan dalam tarekat merupakan sistem praksis yang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan pola hidup jamaah secara menyeluruh.

Fungsi Amalan dalam Kehidupan Sosial-Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa amalan Tarekat Naqsyabandiyah di Dusun Pinang Lombang Bawah memiliki fungsi yang bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, etos kerja, sosial, dan spiritual yang saling terintegrasi dalam kehidupan masyarakat petani. Amalan seperti zikir, wirid, rabithah, dan kegiatan kolektif seperti tawajuh tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban ritual, tetapi juga berperan sebagai sistem nilai yang membentuk cara individu berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam konteks kehidupan agraris.[20]

Dari aspek psikologis, praktik amalan tarekat berfungsi dalam menciptakan ketenangan batin dan stabilitas emosi bagi para jamaah. Intensitas zikir dan wirid yang dilakukan secara rutin membantu individu mengendalikan kecemasan, terutama dalam menghadapi ketidakpastian hasil pertanian. Para informan menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktik spiritual ini memberikan efek ketenangan serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola tekanan hidup. Dalam perspektif sosiologi agama, kondisi ini mencerminkan proses internalisasi nilai religius yang membentuk struktur kesadaran individu, di mana agama berfungsi sebagai sistem makna yang memberikan orientasi

[18] Imron Rosidi, "The Suluk Ritual in the Tradition of the Tariqa (Sufi Order) Naqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Jalaliyyah in Indonesia," *An-Najah University Journal for Research-B (Humanities)* 38, no. 4 (2024): 819–36, https://doi.org/10.35552/0247.38.4.2186.
[19] Dahlia Hidayati, "Online Sufism And Reestablishing Religious Authority," *Ulumuna* 26, no. 1 (2022): 204–37, https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v26i1.488.
[20] Ahmad Fauzan Baihaqi et al., "Tarekat and Social Change: The Influence of Tarekat Movement in Sukamanah Rebellion, against Japan in 1944," *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 9, no. June (2025): 35–46, https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30829/juspi.v9i1.22014.

hidup.[21]

Selain itu, amalan tarekat juga berkontribusi dalam membentuk etos kerja masyarakat petani. Disiplin dalam menjalankan zikir dan wirid secara tidak langsung membentuk sikap disiplin, sabar, dan ikhlas dalam bekerja. Dalam konteks kehidupan agraris yang sangat bergantung pada faktor eksternal seperti cuaca dan kondisi alam, nilai-nilai tersebut menjadi penting dalam menjaga konsistensi dan tanggung jawab dalam aktivitas pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa praktik spiritual tidak terpisah dari aktivitas ekonomi, melainkan menjadi fondasi moral yang mengarahkan perilaku kerja individu.[22]

Dari dimensi sosial, amalan tarekat berfungsi dalam memperkuat solidaritas dan hubungan antarindividu dalam komunitas. Kegiatan kolektif seperti tawajuh akbar menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan emosional antarjamaah. Melalui aktivitas tersebut, terbentuk nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian sosial yang tinggi. Kondisi ini menciptakan harmoni sosial yang relatif stabil dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tarekat tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga membangun struktur sosial yang kohesif.

Pada dimensi spiritual, amalan tarekat berperan dalam meningkatkan kesadaran religius serta memperkuat hubungan individu dengan Tuhan. Praktik seperti zikir dan rabithah membantu jamaah untuk menjaga kontinuitas ingatan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran spiritual ini kemudian menjadi landasan dalam membentuk sikap tawakal, husnuzan, dan penerimaan terhadap berbagai kondisi kehidupan, termasuk kegagalan dalam usaha pertanian. Dengan demikian, dimensi spiritual tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membentuk ketahanan individu.[23]

Dalam perspektif *moral economy of peasants* yang dikemukakan oleh Mursalat and Siswoyo Aris Munandar (2022), praktik amalan tarekat ini dapat dipahami sebagai mekanisme kultural yang membantu masyarakat petani dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Zikir dan wirid tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai strategi adaptif yang berfungsi menjaga stabilitas psikologis dan moral dalam situasi ekonomi yang rentan. Dengan kata lain, nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik tarekat menjadi sumber daya non-material yang berperan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup masyarakat agraris.[24]

Sebagai bentuk sintesis dari temuan penelitian, berikut disajikan model konseptual

---

[21] Try Riduwan Santoso et al., "Navigating the Political Terrain : How Political Contestation among National Sufi Ulama Shaping Political Preferences of Muslim Society in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2023): 30–40, https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v24i1.4491.

[22] Saifuddin Herlambang and Wendi Parwanto, "Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassirin: A Comparative Analysis of As- Singkili, Hamka, and M. Quraish," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 24, no. 1 (2023): 1–12, https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4454.

[23] Sururin Marfuah and Mardian Idris Harahap, "The Existence Of Dhikr Rateb Siribee In The Naqshbandiyya Tariqah Congregation At Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 08, no. 02 (2024): 276–81, https://doi.org/10.33751/jhss.v8i2.9710.

[24] Mursalat Mursalat and Siswoyo Aris Munandar, "Socio-Economic Dimensions Of The Al-Idrisiyah Tarekat In Indonesia : Doctrine And Practice," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2022): 205–32, https://pdfs.semanticscholar.org/2439/051906f906263d6939a433fd16b791432906.pdf.

yang menggambarkan keterkaitan antara bentuk amalan Tarekat Naqsyabandiyah dengan dampaknya pada tingkat individual dan sosial.

Tabel 1. Model Konseptual Fungsi Amalan Tarekat Naqsyabandiyah

Dimensi Amalan	Bentuk Praktik	Dampak Individual	Dampak Sosial
Spiritual	Zikir, rabithah	Ketenangan batin, kesadaran religius	Terbentuknya religiusitas kolektif
Psikologis	Wirid rutin	Stabilitas emosi, kesabaran	Harmoni dalam hubungan sosial
Etos Kerja	Disiplin dalam amalan	Ketekunan, tanggung jawab, keikhlasan	Peningkatan produktivitas kerja petani
Sosial	Tawajuh akbar	Rasa kebersamaan dan empati	Solidaritas dan kohesi komunitas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap bentuk amalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah memiliki keterkaitan langsung dengan pembentukan kualitas individu sekaligus berdampak pada struktur sosial masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa praktik tarekat tidak berdiri secara parsial, melainkan membentuk suatu sistem nilai yang terintegrasi dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat agraris.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini juga memperluas hasil studi Kholid Mawardi (2022) yang menekankan peran tarekat dalam membangun ketahanan sosial. [25] Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan tersebut tidak hanya terbentuk pada level sosial, tetapi berakar kuat dari praktik spiritual yang dilakukan secara konsisten oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam amalan menciptakan stabilitas psikologis, yang kemudian berdampak pada stabilitas sosial komunitas secara keseluruhan. Dengan demikian, tarekat dapat dipahami sebagai *moral framework* yang membentuk cara individu merespons tekanan ekonomi dan sosial secara konstruktif.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa amalan tarekat membentuk suatu sistem yang terintegrasi antara dimensi spiritual, psikologis, etos kerja, dan sosial. Praktik seperti zikir dan rabithah berkontribusi pada ketenangan batin dan kesadaran religius individu, sementara wirid rutin membentuk stabilitas emosi dan kesabaran. Disiplin dalam menjalankan amalan berdampak pada pembentukan etos kerja seperti ketekunan dan tanggung jawab, sedangkan kegiatan kolektif seperti tawajuh akbar memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas komunitas. Integrasi berbagai dimensi ini menunjukkan bahwa amalan tarekat tidak berdiri sebagai praktik ritual semata, tetapi berfungsi sebagai sistem nilai yang menyatu dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amalan Tarekat Naqsyabandiyah memiliki peran strategis dalam membentuk keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial-ekonomi masyarakat petani. Praktik ini tidak hanya menghasilkan kesalehan individual, tetapi juga menciptakan ketahanan psikologis, etos kerja yang kuat, serta kohesi sosial yang berkelanjutan dalam menghadapi dinamika kehidupan agraris.

[25] Kholid Mawardi, "Nationalism And Spiritualism Of Javanese Tarekat : Study Of Tarekat Rinjani In Banyumas Central Java A . Introduction The Javanese Muslim Society in the Rural Area Is Closer to the Teachings of Islamic Mysticism or Sufism . It Emphasizes More Inner Values," *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 10, no. 1 (2022): 75–108, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v10i1.12509.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa amalan Tarekat Naqsyabandiyah di Dusun Pinang Lombang Bawah tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial dan etos kerja masyarakat petani. Praktik-praktik seperti zikir, suluk, dan rabithah terbukti memberikan ketenangan batin, meningkatkan kesabaran, serta menumbuhkan sikap ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dinamika kehidupan agraris yang sering dipengaruhi oleh faktor alam dan ketidakpastian hasil panen. Dengan demikian, temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas tarekat berfungsi sebagai sumber nilai yang membentuk ketahanan psikologis, kedisiplinan kerja, serta keharmonisan hubungan sosial dalam komunitas masyarakat pedesaan.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi agama dan studi tasawuf sosial dengan menghadirkan data empiris mengenai fungsi praktis amalan tarekat dalam kehidupan masyarakat agraris. Penelitian ini juga memperluas perspektif kajian tarekat yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek historis, teologis, dan jaringan intelektual, dengan menyoroti peran spiritualitas tarekat dalam membentuk etos kerja, solidaritas sosial, dan karakter religius masyarakat petani pada tingkat komunitas lokal. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan pendekatan baru dalam memahami hubungan antara praktik spiritual Islam dan dinamika sosial-ekonomi masyarakat pedesaan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kajian ini hanya berfokus pada satu komunitas tarekat di wilayah tertentu, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada komunitas tarekat lainnya. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan kualitatif yang menggali pengalaman subjektif para jamaah, sehingga belum mengukur secara kuantitatif pengaruh praktik tarekat terhadap aspek ekonomi atau produktivitas kerja masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, melakukan perbandingan antar komunitas tarekat, serta mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran spiritualitas tarekat dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Muslim.

Reference

Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023. http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku metode penelitian kualitatif.Abdul Fattah.pdf.

Abdul Mukhyi, Mohammad. *Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian Yang Efektif. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitoufma2010.files.wordpress.com/2010/.

Amrullah, Zen, Muhammad Sholeh Hoddin, and Rio Heykhal Belvage. "Values Orientation Changing In Social Behavior Of The Adherents Tarekat

Naqsyabandiyah Mudzahariyah." *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 22, no. 2 (2023): 330–54. https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i2.702.

Ashadi, Andri, Sefriyono, Zulfis, and Muhammad Ikhsan Tanggok. "Integration Between Adat and Islam in the Practice of Religious Freedom in West Sumatra." *Journal of Al-Tamaddun* 20, no. 2 (2025): 33–50. https://doi.org/https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.3.

Baihaqi, Ahmad Fauzan, Fauzan Syahru Ramadhan, Bahagio Rahardjo, and Olga S Pratama. "Tarekat and Social Change: The Influence of Tarekat Movement in Sukamanah Rebellion, against Japan in 1944." *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 9, no. June (2025): 35–46. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30829/juspi.v9i1.22014.

Elmansyah, Elis Nurhadijah, Muh. Gitosaroso, and Sahri. "The Contribution of West Kalimantan Sufi Scholars In Promoting Community Resilience : The Great Works of The Sufis to Fulfill the Basic Needs of Societies." *Jurnal Theologia* 35, no. 1 (2024): 109–32. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/teo.2024.35.1.21490.

Fiantika, Feny Rita, and Anita Maharani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022. https://www.researchgate.net/profile/Anita-Maharani/publication/359652702_Metodologi_Penelitian_Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi-Penelitian-Kualitatif.pdf.

Gusmian, Islah, and Mustaffa Abdullah. "Knowledge Transmission And Kyai-Santri Network In Pesantren In Java Island During The 20 Th Century : A Study On Popongan Manuscript Faculty of Ushuluddin and Dakwah . Universitas Islam Department of Al-Quran and Al-Hadith . Academy Of." *Afkar* 24, no. 1 (2022): 159–90. https://doi.org/https://doi.org/10.22452/afkar.vol24no1.5.

Herlambang, Saifuddin, and Wendi Parwanto. "Paradigm Shifts in the Interpretation of Heaven Illustration Among Indonesian Mufassirin: A Comparative Analysis of As- Singkili, Hamka, and M. Quraish." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 24, no. 1 (2023): 1–12. https://doi.org/10.14421/qh.v24i1.4454.

Hidayati, Dahlia. "Online Sufism And Reestablishing Religious Authority." *Ulumuna* 26, no. 1 (2022): 204–37. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v26i1.488.

Iskamar, Abd A'la, and Damanhuri. "Religious Nationalism of Kèaè Pesantren : K . H . Zainal Arifin Together with Oreng Kenek Builds Nationality and Curbs Colonialism in Sumenep." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2025): 127–52. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1705.

Marfuah, Sururin, and Mardian Idris Harahap. "The Existence Of Dhikr Rateb Siribee In The Naqshbandiyya Tariqah Congregation At Raudhatul Hikmah Al-Waliyyah." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 08, no. 02 (2024): 276–81. https://doi.org/10.33751/jhss.v8i2.9710.

Mawardi, Kholid. "Nationalism And Spiritualism Of Javanese Tarekat : Study Of

Tarekat Rinjani In Banyumas Central Java A . Introduction The Javanese Muslim Society in the Rural Area Is Closer to the Teachings of Islamic Mysticism or Sufism . It Emphasizes More Inner Values." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 10, no. 1 (2022): 75–108. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v10i1.12509.

Mursalat, and Siti Muliana. "Spirituality and Environmental Preservation: The Role of Abah Anom as the Murshid of the Qadiriyah Naqshabandiyah Order (TQN) in the Development of Eco- Sufism." *Renai* 11, no. 2 (2025): 130–45. https://renai-journal.percik.or.id/index.php/renai/article/view/53.

Mursalat, Mursalat, and Siswoyo Aris Munandar. "Socio-Economic Dimensions Of The Al-Idrisiyah Tarekat In Indonesia : Doctrine And Practice." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2022): 205–32. https://pdfs.semanticscholar.org/2439/051906f906263d6939a433fd16b791432906.pdf.

Nurish, Amanah. "When Abangan Embraces Sufism: Religious Phenomenology to Counter Radicalism in Contemporary Java." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume* 11, no. 1 (2021): 20–45. https://doi.org/10.15408/sdi.v21i3.1216.2.

Rosidi, Imron. "The Suluk Ritual in the Tradition of the Tariqa (Sufi Order) Naqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Jalaliyyah in Indonesia." *An-Najah University Journal for Research-B (Humanities)* 38, no. 4 (2024): 819–36. https://doi.org/10.35552/0247.38.4.2186.

Sabiq, Muhammad, Andi Murni, and Abdul Malik Iskandar. "Social Solidarity and Religious Based Islamic Sufism of Khalwatia Samman Thareqah Community." *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 17, no. 1 (2023): 23–44. https://doi.org/https://doi.org/10.18326/infsl3.v17i1.23-44.

Sahid, Toto Ahmad, and Moh. Ali. "Transforming The Role Of The Qadiriyah Naqshbandiyah Suryalaya Order In Rural Social Solidarity." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 23, no. 2 (2025): 222–41. https://doi.org/10.18592/khazanah.v23i2.18407.

Said, Imam Ghazali, Ahmad Nabilul Maram, and Muhdi Muhdi. "Rethinking Javanese Sufism: From Ascetic Protest to Institutional Power." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume* 15, no. 1 (2025): 113–47. https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.113-147.

Santoso, Try Riduwan, Irwan Abdullah, Nanda Ahmad Basuki, Muhammad Yusuf, and Solihah Sari Rahayu. "Navigating the Political Terrain : How Political Contestation among National Sufi Ulama Shaping Political Preferences of Muslim Society in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 24, no. 1 (2023): 30–40. https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v24i1.4491.

Sarmini, Aminkun Imam Rafii, and Agung Dwi Bahtiar El Rizaq. *Metode Penelitian Kualitatif*. jejak pustaka, 2021.

Sobari, Wawan. "Non-Religious And Ethnic Orientations In The Voting Process : A Recent Study Of Javanese." *IJAPS* 19, no. 2 (2023): 131–61. https://doi.org/https://doi.org/10.21315/ijaps2023.19.2.6.

Yamin, Moh, Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Fitri Meliani. "The Existence of the Qadiriyah-Naqsabandiyah Order in the Development of the Suryalaya Tasikmalaya Islamic Boarding School." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2023): 95–105. https://doi.org/https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.12 The.